

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah dan Penegasan Judul

Sebagaimana layaknya seorang umat muslim ada hal yang tidak bisa kita pisahkan yaitu antara wudu dan shalat, sebelum melaksanakan shalat maka wajiblah bagi seorang muslim untuk bersuci yaitu membersihkan anggota tubuh dari segala najis. Jika seseorang tidak melaksanakan wudu nya lebih dahulu maka shalat tidak akan terpenuhi.

Sedangkan shalat merupakan pangkal tolak pembinaan kepribadian seorang muslim, yang dijadikan oleh Rasulullah sebagai tiang Agama Islam, satu-satunya ibadah yang diwajibkan berulang kali setiap hari, seumur hidup. Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah apapun juga, Ia adalah wasiat terakhir yang diamanatkan oleh Rasulullah Saw. kepada umatnya sewaktu hendak meninggal “Jagalah shalat”. Oleh sebab itu pembiasaan shalat merupakan hal yang urgen bagi setiap muslim. Apabila pembinaan shalat terabaikan akan meruntuhkan sendi-sendi Islam.

Seorang muslim yang sejati memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam, baik kepada anak, isteri, keluarga ataupun siapa saja sebagai tanggung jawab dakwah.

Orang tua bertanggung jawab atas keluarga dan anak-anaknya, baik buruknya anak sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, dan akan dituntut kelak perhitungannya, di akherat.

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga sebagai lembaga pendidikan anak pertama dan utama akan sangat berpengaruh dalam membentuk keagamaan anak, baru kemudian sekolah dan masyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut maka tidak salah pendapat yang menyatakan bahwa:

Perkembangan kesusilaan dan agama, sangat bergantung kepada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama keluarga anak itu sendiri; Artinya anak bukan akan mengalami perkembangan kesusilaan dan agama seperti yang diharapkan, dianjurkan atau diperintahkan oleh orang tuanya, melainkan anak akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana keluarga berbuat tentang norma-norma kesusilaan dan agama itu.¹

Apabila pendidikan terhadap anak diberikan dengan baik, maka anak juga akan menjadi baik, walaupun ada juga sebagian kecil anak yang tidak demikian. Sebaliknya jika orang tua mendidik anaknya dengan tidak baik, maka anak akan menjadi jahat. Sesuai dengan sebuah pernyataan:

Orang tua bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab merekalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah dimuka bumi ini, oleh karena itu, bila pendidikan terhadap anak-anak baik, maka bahagialah orang tua baik dunia maupun akherat kelak. Sebaliknya, kalau orang tua mengabaikan pendidikan terhadap mereka maka akan sengsara sejak didunia hingga diakherat nanti.²

Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya sangatlah berat, akan tetapi juga sangat mulia, oleh karena itu apakah

¹ Agus Soejarto. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2005), Cet. VIII h. 75

² A. Mudjab Mahdi, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak*, cet, VIII, (Yogyakarta : Lekpin Mitra-Putra, 1999), h. 134

tugas dan tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan bernilai ibadah. Pada akhirnya anak yang shaleh dan shalehah serta berbakti kepada orang tuanya akan menjadi jaminan bagi orang tuanya, karena doa anak yang shaleh termasuk amal yang tidak pernah putus walaupun orang tuanya telah meninggal dunia.

Salah satu tanggung jawab pendidikan agama oleh orang tua terhadap anak adalah mengajarkan, dan mengajarkannya shalat, karena shalat adalah amal pokok umat Islam dan menjadi identitas keislaman seseorang.

Shalat itu wajib hukumnya atas orang yang beragama Islam yang berakal lagi baligh, namun menanamkan kepada anak-anak sejak dini untuk mendirikan shalat adalah kewajiban bagi orang tua.

Sebagai contoh mengenai upaya, usaha-usaha atau kegiatan pendidik dapat dilihat pada kisah Lukmanulhakim, dalam surah Lukman ayat 17 yang berbunyi:

آتَلُّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
 اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Ayat-ayat tersebut menyerukan kepada setiap orang tua agar mendidik dan memerintahkan kepada anak-anaknya untuk selalu mendirikan shalat. Yaitu shalat yang sempurna sesuai dengan cara yang diridhoi Allah Swt. Sebab orang tua yang sedang melaksanakan shalat berarti ia sedang menghadapi dan tunduk kepada-Nya, mengharapkan rahmat dan ridho-Nya, selain itu shalat juga mengandung hikmah dan manfaat yang besar bagi yang melaksanakannya,

yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar membersihkan jiwa, berdisiplin dan melatih kesabaran

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Daud menyatakan hadits shahih atas syari'at Islam, yaitu:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)³

Hadist tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan tuntunan kepada umatnya bagaimana cara mendidik anak, terutama dalam mendidik dan mengajarkan shalat. Anak harus dididik dan dilatih serta dibiasakan melaksanakan shalat sejak dini, pada usia tujuh tahun anak harus mulai dilatih dan disuruh melaksanakan shalat dengan catatan tidak sampai melukai dan menyakiti anak. Pada tahap selanjutnya, bila anak masih enggan melaksanakan shalat maka orang tua dapat memisahkan tempat tidurnya. Pendidikan yang diberikan secara bertahap dan penuh kasih sayang tersebut nantinya akan terbiasa melaksanakan ibadah wajib yakni lima waktu.

Kegiatan membimbing anak dalam mengerjakan shalat wajib tidaklah mudah, sebagai orang tua dituntut memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana tata cara mengerjakan shalat wajib, karena dengan memiliki ilmu tentang shalat wajib, orang tua melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

³ Syarwani Abdan, *Risalah Sholat*, cet II (Bangil: Yapida, 2010), h. 6.

Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah sebagai bantuan dalam menghadapi hidup dan kehidupan agar memiliki sumber pegangan keagamaan.

Melihat kondisi anak pada usia Sekolah Dasar adalah masa yang sangat sensitif terhadap sifat dan sikap serta kepribadian anak, maka pada usia ini anak sangat memerlukan bimbingan dari semua pihak terutama yang terdekat yaitu orang tua.

Masa anak memasuki Sekolah Dasar biasanya disebut juga masa *pueral*. Suatu hal yang penting pada masa ini adalah sikap anak terhadap otoritas (kekuasaan), terutama otoritas orang tua dan guru. Anak-anak Puer menerima otoritas orang tua dan guru sebagai suatu hal yang wajar. Anak dapat menerima sikap yang keras, asalkan adil dan dijalankan dengan tegas. Keragu-raguan akan dipandang anak sebagai kelemahan⁴

Terkait dengan hal diatas, saat ini dunia teknologi sudah begitu mencengangkan, seperti sebuah bumerang. Menjamurnya permainan-permainan game online, face book, dan lain sebagainya, yang demikian itu sudah mampu mempengaruhi jiwa dan kedisiplinan anak-anak terhadap kewajibannya, baik kewajiban terhadap orang tua maupun agama.

Kehidupan anak yang masih berusia Sekolah Dasar yang kesehariannya lebih dominan berada dilingkungan keluarga, sudah barang tentu keberadaan orang tua dirumah sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian anak. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk mengupayakan memberikan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) h. 94

bimbingan dan penanaman nilai-nilai ibadah shalat wajib pada anak sejak dini. Semua ini dilakukan demi tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu agar anak terbiasa dalam mengerjakan ibadah shalat wajib, dan kelak menjadi manusia yang shaleh dan shalehah, taat kepada Allah dan rasul-Nya, berbakti kepada orang tua serta cinta kepada bangsa dan negara.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan terhadap anak-anak di Komplek Kebun Jeruk Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, secara umum dapat dikatakan bahwa upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah wudu dan shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar masih terasa kurang, ini terlihat disana masih banyak anak-anak yang belum sempurna dalam mengerjakan shalatnya, bahkan ada suasana yang sangat memprihatinkan dimana ada sebagian anak-anak yang mereka meminta ijin kepada orang tuanya pergi ke mesjid untuk mengerjakan shalat wajib tetapi kenyataan yang tampak, pada saat azan berkumandang mereka justru meninggalkan mesjid dan bergegas pergi ke warnet, pada saat waktu shalat wajib telah tiba mereka asyik melakukan permainan game online. Banyak juga sebagian anak yang hanya meramaikan mesjid saja tetapi tidak melaksanakan shalat, mereka bersenda gurau sehingga kenyamanan orang untuk beribadah menjadi terganggu. Fenomena yang lain juga terlihat pada saat waktu shalat telah tiba, pada saat yang bersamaan anak-anak malah asyik melihat acara televisi dirumahnya masing-masing, tanpa menghiraukan kumandang azan. Menurut pengamatan penulis sementara hal ini disebabkan karena kurang perhatian dan bimbingan orang tua dan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN IBADAH WUDU DAN SHOLAT WAJIB PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KOMPLEK KEBUN JERUK DESA BERANGAS TIMUR KECAMATAN ALALAK KABUPATEN BARITO KUALA “**

Untuk menghindari kesalah fahaman mengenai judul diatas perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Upaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁵

Upaya yang penulis maksud disini adalah usaha-usaha yang dilakukan orang tua dalam memberikan bimbingan dan tuntunan terhadap anak-anak mereka seperti; mengajak anak untuk shalat, memberikan nasehat kepada anak, memberikan sangsi kepada anak yang meninggalkan shalat, serta memotivasi anak agar selalu mengerjakan shalat

2. Orang tua

Yang dimaksud orang tua disini adalah ayah atau ibu kandung yang terikat perkawinan, mereka mempunyai anak yang berusia 7 sampai 12 tahun yang sedang bersekolah di Sekolah Dasar dan bertempat tinggal di Kebun Jeruk Kelurahan Berangas Timur Kecamatan Alalak Barito Kuala.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 383

3. Bimbingan ibadah Wudu dan shalat wajib

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bimbingan berasal dari kata “Bimbing” berarti memimpin, mengasuh, menuntun, sedangkan bimbingan berarti “petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan dan sebagainya, suatu tuntunan pimpinan”⁶

Bimbingan penulis maksud disini adalah memberikan petunjuk cara mengerjakan dan memberikan tuntunan tentang ibadah wudu dan shalat wajib kepada anak yang berusia 7-12 tahun, seperti memerintahkan anak shalat, mengajarkan tata cara wudhu, shalat, bacaan-bacaanya, membiasakan anak untuk selalu mengerjakan shalat, serta mengajak anak untuk shalat berjamaah.

4. Anak usia Sekolah Dasar

Yaitu anak yang berusia antara 7 sampai 12 tahun yang masih bergantung terhadap kedua orang tuanya.

Berdasarkan definisi diatas, maka yang dimaksud dengan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan tentang ketentuan dalam ibadah wudu dan shalat wajib pada anak yang masih berusia Sekolah Dasar, meliputi; upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib, mengajarkan tata cara wudhu dan memerintahkan untuk menghafalnya. Mengajarkan tata cara ibadah shalat dan membiasakan anak untuk selalu mengerjakannya, memberikan tindakan atau sangsi kepada anak yang melalaikan shalat, serta

⁶ Ibid., h. 45

mengajak anak untuk shalat berjamaah di Komplek Kebun Jeruk Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah wudu dan shalat wajib pada anak usia Sekolah Dasar di Komplek Kebun Jeruk Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah wudu dan shalat wajib pada anak usia Sekolah Dasar.

C. Alasan Memilih Judul

1. Anak merupakan amanah sedangkan shalat merupakan amaliah yang disunnahkan Nabi Saw, maka orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan ibadah shalat agar kelak anak menjadi shaleh dan shalehah
2. Orang tua merupakan madrasah pertama yang memberikan teori atau praktek shalat wajib kepada anak agar mereka dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Di Komplek Kebun Jeruk Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, pada umumnya masyarakat berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta dan Pegawai Negeri. Dengan kesibukan orang tua

oleh pekerjaan-pekerjaan mereka menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah wudu dan shalat wajib pada anak usia Sekolah Dasar
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah wudu dan shalat wajib pada anak usia Sekolah Dasar

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan masukan bagi orang tua, mengingat betapa pentingnya upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah wudu dan shalat wajib pada anak usia Sekolah Dasar
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis khususnya yang berkenaan dengan bimbingan orang tua terhadap mengamalan shalat wajib pada anak usia Sekolah Dasar

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah wudu dan shalat wajib pada usia Sekolah Dasar yang terdiri dari urgensi pendidikan shalat bagi anak, dasar dan tujuan pendidikan shalat bagi anak, bimbingan ibadah shalat pada anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah wudu dan shalat wajib pada anak usia Sekolah Dasar.

Bab III, Metode penelitian, terdiri dari populasi dan sampel, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan dan analisis dan prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dilengkapi dengan analisis data yang berhubungan dengan perumusan masalah yang ditetapkan

Bab V, penutup yang merupakan pembahasan akhir, yang terdiri dari kesimpulan dirangkaikan dengan saran